



Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama

Nurdiana¹, Yayuk Dwi Astuti², Aunurrahman³, Halida⁴

^{1,2,3,4} Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Jl. Prof. Dr. H. Prof. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak

Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email : F2151231017@student.untan.ac.id

Abstrak

Peran pendidik dalam mencegah pelecehan menjadi sangat penting, mengingat siswa memiliki kecenderungan untuk meniru dan menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap para guru mereka. *Bullying*, sebagai suatu bentuk kekerasan, memiliki dampak yang signifikan baik secara fisik maupun psikologis pada individu yang menjadi korban. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pendidikan karakter dapat mempengaruhi pencegahan perilaku *bullying* di kalangan siswa. Dalam konteks penelitian ini, sampel yang akan diteliti adalah siswa SMP Negeri 2 Ketapang. Penelitian ini memiliki fokus pada memberikan instruksi kepada guru dan siswa terkait implementasi program pendidikan karakter. Instruksi ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti pengenalan nilai-nilai moral, pembangunan sikap saling menghormati, dan pengembangan perilaku positif di antara siswa. Tujuan dari memberikan instruksi ini adalah untuk memberdayakan guru dan siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai karakter yang diinginkan, sehingga dapat terwujud pembentukan karakter yang holistik dan seimbang. Dengan demikian, melalui program pendidikan karakter yang berfokus pada instruksi kepada guru dan siswa, diharapkan Pendidikan karakter, terutama yang terkait dengan perilaku *bullying*, memegang peranan kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengajarkan pendidikan karakter yang baik kepada siswa. Guru yang dapat memberikan dukungan emosional dan memberikan solusi konstruktif dapat memainkan peran kunci dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dalam konteks pencegahan *bullying* melibatkan kerjasama antara guru, wali kelas, pendidik bidang bimbingan konseling dan peran orang tua. Ini menciptakan strategi yang holistik dan terintegrasi untuk memahami, mencegah, dan menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, *Bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan usaha terstruktur dalam mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif pada individu. Fokusnya adalah membentuk kepribadian yang positif, kuat, dan bertanggung jawab. Lebih dari sekadar dimensi moral,

pendidikan karakter mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, integritas, kerjasama, tanggung jawab, kesederhanaan, dan nilai-nilai positif lainnya. Secara umum, pendidikan karakter bertujuan mendidik siswa agar memiliki martabat yang tinggi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), undang-undang menyatakan bahwa pendidikan dilakukan dengan memberikan contoh, menumbuhkan keinginan, dan menumbuhkan karakter yang toleran. Dalam implementasinya, pemerintah Indonesia menekankan beberapa nilai yang dianggap sebagai keharusan bagi para siswa. Adanya pendidikan karakter dapat dianggap sebagai suatu usaha untuk menciptakan kehidupan spiritual yang sempurna.

Konsep pendidikan karakter ini mencerminkan suatu strategi dalam menghadapi perubahan pengalaman yang terus-menerus, sehingga setiap individu dapat membentuk identitas yang kuat. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk sikap yang mampu mengarahkan kita ke arah kemajuan tanpa melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Setiap anak seharusnya menerima pembelajaran mengenai pendidikan karakter sejak usia dini. Hal ini dikarenakan penerapan nilai-nilai karakter menjadi lebih efektif jika diperkenalkan sejak dini. Terdapat beberapa argumen mengapa pendidikan karakter memiliki pentingnya bagi siswa, ini berarti bahwa banyak generasi muda dapat menghindari saling menyakiti karena kelemahan yang mungkin mereka miliki. Kesadaran terhadap prinsip-prinsip moral meningkat melalui pendidikan karakter yang berhasil diimplementasikan. Sekolah menjadi lebih berfokus pada peningkatan kinerja siswa dan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya melalui pendidikan karakter. Demikianlah beberapa alasan mengapa dalam ranah pendidikan, pembentukan karakter menjadi kunci penting (Sasmi dkk., 2023).

Menurut Hidayati (2012), harapan semua orang tua adalah agar anak-anak mereka dapat merasa aman di lingkungan sekolah, sementara para pendidik juga memiliki keinginan untuk menciptakan atmosfer sekolah yang aman bagi para siswa. Meskipun *bullying* adalah suatu fenomena yang umum diketahui oleh hampir semua orang, sayangnya, terkadang kasus-kasus ini dibiarkan terus berlangsung. Dalam konteks kejadian *bullying* di lingkungan sekolah, seringkali terdapat perbedaan antara *bullying* dan bentuk kekerasan tambahan. *Bullying* sendiri merujuk pada tindakan agresif yang berulang-ulang, biasanya

dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain secara fisik atau sosial yang lebih lemah. Kekerasan tambahan, di sisi lain dapat mencakup berbagai bentuk perilaku agresif yang mungkin bersifat sporadis dan tidak selalu terjadi dalam suatu pola yang teratur. Penting untuk memahami perbedaan ini karena penanganan dan pencegahan *bullying* mungkin memerlukan pendekatan yang khusus. Sementara *bullying* menekankan pada kekuatan dan pengulangan perilaku, kekerasan tambahan dapat melibatkan berbagai situasi di mana agresi muncul tanpa pola yang jelas. Dalam menghadapi tantangan ini, Kerjasama antara orang tua, pendidik, dan pihak sekolah sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung untuk semua siswa.

Tindakan asusila, sebagaimana yang didefinisikan oleh Kesuma (2011) merujuk pada perilaku agresif yang bersifat negatif dan secara berulang-ulang ditujukan kepada individu atau kelompok. Tujuannya, dilakukan dengan sengaja, adalah untuk melukai individu tersebut baik dalam aspek fisik maupun psikologis, dan terjadi akibat penyalahgunaan dari ketimpangan kekuatan.

Menurut Koonce & Mayo (2013)) "*Bullying can be interpreted as aggressive behavior that involves unexpected negative actions, displays repetitive patterns of behavior, and occurs because of an imbalance in strength and power.*" *Bullying* memiliki karakteristik sebagai tindakan agresif yang tidak diharapkan. Hal ini melibatkan aksi negatif yang berlangsung secara berulang dari waktu ke waktu. Bullying juga mencakup ketimpangan antara kekuasaan dan kekuatan, dengan niat untuk melukai orang lain. Penting untuk diingat bahwa jika fenomena bullying terus terjadi tanpa penanganan yang tepat dan segera, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Maka, upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah, pendidik, dan orang tua, sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta mengatasi permasalahan bullying dengan tindakan preventif dan interventif yang efektif (Sasmi et al., 2023).

Menurut W et al., (2020), Kehidupan tidak dapat menghindari kemajuan teknologi, karena perkembangan teknologi akan mengikuti evolusi manusia dan masyarakat. Dalam era revolusi industri 4.0, tuntutan terhadap kemajuan teknologi semakin mendesak. Seiring dengan perkembangan teknologi, manusia terlibat secara lebih mendalam. Revolusi Industri 4.0, secara keseluruhan, membawa dampak besar terhadap cara manusia berpikir, menjalani

kehidupan sehari-hari, dan berinteraksi satu sama lain. Perubahan ini menciptakan disrupsi yang signifikan dalam berbagai aspek aktivitas manusia, terutama dalam dinamika interaksi sosial. Dengan demikian, setiap tindakan manusia akan terpengaruh oleh perkembangan teknologi, memunculkan perubahan mendasar dalam cara berpikir dan berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Revolusi Industri 4.0 bukan hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga menciptakan transformasi menyeluruh dalam cara kita menjalani kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Generasi Y dengan rentang usia dari 18 hingga 40 tahun, menunjukkan perilaku dan kebiasaan yang sangat positif terhadap penggunaan teknologi. Meskipun tingkat penerimaan teknologi di kalangan mereka cukup tinggi. Dampak teknologi pada generasi milenial dapat diuraikan menjadi dua efek utama. Pertama, terdapat pengaruh positif, di mana teknologi menyediakan kemudahan dalam berinteraksi dan mencari informasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang lain dengan lebih mudah dan memperoleh pengetahuan dengan cara yang lebih sederhana. Di sisi lain, efek kedua adalah dampak negatif, di mana penggunaan teknologi dapat menyebabkan perilaku yang bersifat egois, instan, dan interaksi sosial yang kurang bermakna. Studi Anang (2016) menyoroti bahwa terlalu banyak keterlibatan dengan teknologi dapat mengakibatkan individu menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan lebih cenderung untuk hidup dalam dunia maya daripada dunia nyata. Sebagai akibat dari dua efek ini, tempat tinggal generasi milenial menjadi cukup buruk, di mana interaksi sosial dapat terganggu dan munculnya perilaku egois serta keinginan untuk kepuasan instan dapat merugikan aspek kehidupan sosial dan psikologis mereka. Oleh karena itu, sementara teknologi membawa kemudahan, penting untuk mengelolanya dengan bijak untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari (W et al., 2020).

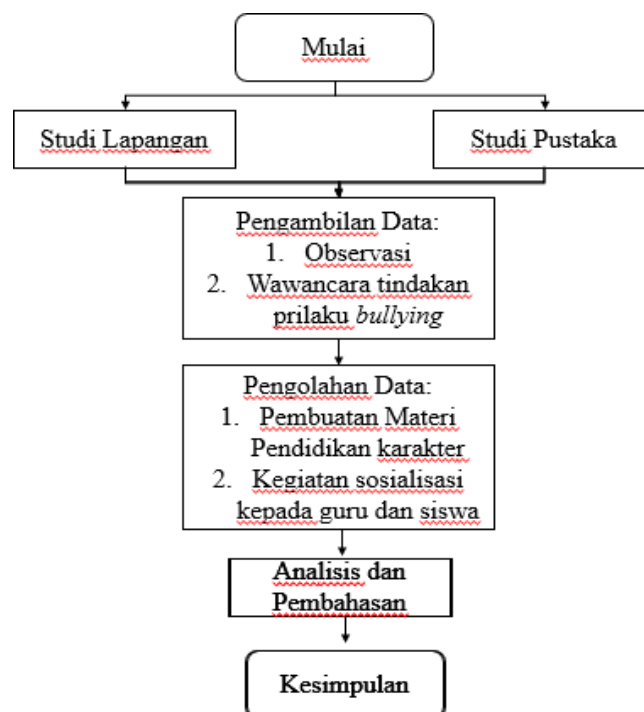
METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan secara langsung dimulai dari tanggal 16 Oktober 2023 hingga 14 November 2023 di SMP Negeri 2 Ketapang, sebuah institusi pendidikan yang terletak di Kelurahan Banjar, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang. Yang menjadi sample juga merupakan siswa SMP Negeri 2 Ketapang. Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode yang dipilih adalah pendekatan kualitatif, yang merupakan suatu metode yang

menghasilkan data deskriptif. Data ini diperoleh dalam bentuk catatan tertulis atau percakapan langsung dari guru-guru dan subjek yang diamati. Dalam konteks ini, subjek yang diamati bisa berupa individu, kelompok, atau bahkan suatu situasi tertentu. Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan dan memahami kondisi atau status fenomena dalam konteks tertentu. Penelitian deskriptif ini tidak hanya memberikan gambaran tentang apa yang terjadi, tetapi juga mencoba menjelaskan mengapa dan bagaimana fenomena tersebut terjadi.

Menurut Sugiyono (2013) memberikan penjelasan tentang metode penelitian kualitatif. Menurutnya, metode penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang berlandaskan pada pandangan postpositivisme. Teknik ini digunakan untuk mengkaji situasi subjek dalam keadaan alami. Dalam teknik ini, peneliti bertindak sebagai alat penelitian utama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, yang merupakan integrasi dari berbagai teknik. Analisis data dalam teknik ini bersifat induktif atau kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih berfokus pada interpretasi daripada generalisasi.

Gambar 1. Alur Penelitian Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data



Dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk memanfaatkan metode wawancara sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Setelah proses wawancara, penulis kemudian melakukan sosialisasi, yang melibatkan penyampaian materi tentang Pendidikan karakter kepada siswa. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk membantu siswa memahami bagaimana mereka dapat mencegah perilaku *bullying*.

1. Cara Sosialisasi

- a. Tahap persiapan : Ini adalah fase awal di mana peneliti mempersiapkan semua yang diperlukan untuk proses sosialisasi.
- b. Tahap pembuatan materi: Di tahap ini, peneliti mengembangkan materi yang akan disampaikan selama proses sosialisasi.
- c. Sosialisasi pada siswa dan guru : Setelah materi siap, peneliti kemudian menyampaikan materi tersebut kepada siswa dan guru.

2. Sosialisasi tentang keuntungan dari pendidikan karakter dalam menghindari perilaku intimidasi di kalangan pelajar SMP Negeri 2 Ketapang. Ini melibatkan penjelasan dan diskusi tentang bagaimana pendidikan karakter dapat membantu mencegah perilaku *bullying*.

Dalam penelitian ini, Teknik Analisis Data melibatkan proses pembuatan materi yang berfokus pada manfaat Pendidikan karakter dalam mencegah perilaku *bullying*. Materi ini ditujukan untuk siswa SMP Negeri 2 Ketapang yang berlokasi di Kelurahan Banjar, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang. Setelah materi ini dibuat, peneliti kemudian mensosialisasikannya kepada siswa dan guru. Maksud dari sosialisasi ini adalah untuk mengkonfirmasi bahwa siswa dan guru memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam upaya mencegah perilaku *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan kekerasan, baik yang dilakukan melalui kata-kata maupun melalui bahasa tubuh, telah menjadi fenomena yang cukup umum di lingkungan sekolah dan seringkali dialami oleh para siswa. *Bullying*, yang telah menjadi perilaku sehari-hari bagi sebagian orang, adalah tindakan agresif yang ditujukan untuk meremehkan, menakut-nakuti, dan menimbulkan kesakitan baik secara fisik maupun psikologis pada korban.

Berdasarkan hasil penelitian, intimidasi yang terjadi di antara siswa biasanya berbentuk intimidasi verbal yang berhubungan dengan aspek fisik. Aspek fisik ini mencakup berbagai faktor, mulai dari berat badan, penampilan, tinggi badan, hingga IQ, perilaku, pakaian, barang, status sosial, dan prospek masa depan siswa.

Tindakan yang tidak baik ini menunjukkan betapa pentingnya perwujudan Pendidikan karakter di sekolah sebagai upaya untuk mengatasi penurunan nilai-nilai moral. Upaya ini diharapkan dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan siswa termasuk disiplin siswa, tindakan siswa, pemahaman diri siswa, dan hasil belajar siswa. Selain itu, upaya ini juga diharapkan dapat mendorong pembentukan kerjasama antar siswa di sekolah.

Meski tindakan intimidasi seharusnya tidak ada dalam dunia pendidikan, namun faktanya perilaku ini sering kali terjadi berulang kali tanpa memandang tempat dan waktu. Oleh karena itu, bukan hanya sekolah yang harus bertindak sebagai tempat pendidikan karakter, peran orang tua juga sangat penting bagi para siswa.

Ketika terjadi dalam kasus intimidasi, sekolah perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk menjelaskan tindakan mereka dan alasan di balik tindakan tersebut. Guru bekerja sama dengan konselor sekolah untuk membantu siswa menyelesaikan masalah mereka. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter yang baik dan kerjasama antara sekolah dan orang tua, kita dapat membantu mencegah dan mengatasi perilaku bullying di kalangan siswa.

Pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 17 insiden kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian 6 siswa dan melumpuhkan 1 orang. Selain itu, pada tahun 2016, UNICEF merilis data yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi teratas dalam hal kasus kekerasan pada siswa di sekolah, dengan persentase mencapai 84%. Bahkan angka ini melampaui Vietnam dan Nepal, yang masing-masing memiliki persentase 79%. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter dan upaya pencegahan bullying di sekolah.

Dari beragam kasus yang muncul, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipahami tentang terjadinya tindakan *bullying*. Pelaku biasanya adalah siswa yang suka menghina, mencemooh, dan melakukan tindakan lainnya yang bertujuan untuk merendahkan harga diri korban. Sayangnya, perilaku ini sering dianggap sebagai hal yang

biasa dalam rutinitas sehari-hari di lingkungan sekolah, di mana guru seringkali cuma menganggapnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku ini sebenarnya menunjukkan kurangnya pendidikan karakter pada anak-anak yang melakukan tindakan intimidasi. Pada intinya, pelaku intimidasi menggunakan kekuasaan mereka untuk mempengaruhi korban mereka. Sebagian besar korban biasanya hanya bisa terdiam, menangis, dan merasa takut karena perilaku yang mereka terima dari para pelaku bullying. Akibatnya, korban sering mengalami dampak negatif baik dari segi psikologis maupun fisik. Maka dari itu, kondisi di Indonesia saat ini telah menimbulkan banyak pertanyaan terkait kasus-kasus yang tidak bermoral, salah satunya adalah *bullying*. Kondisi ini seringkali memicu pertanyaan tentang mengapa pendidikan karakter di Indonesia sangat kurang. Masyarakat pun mendesak lembaga pendidikan dan pemerintah untuk segera menyelesaikan masalah ini.

Berikut ini adalah beberapa jenis bullying yang sering terjadi:

1. **Bullying Fisik**

Bullying fisik merupakan jenis-jenis intimidasi yang diterapkan dengan menggunakan kekuatan fisik pelaku untuk mendominasi korban. Jenis bullying ini paling mudah dikenali dan biasanya mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dan guru. Contoh dari bullying fisik meliputi menendang, memukul, menampar, mendorong, merusak atau mengambil barang milik orang lain, atau memerintahkan orang lain untuk melakukan serangan (Fadhilah, 2023).

2. **Bullying Verbal**

Tindakan *bullying* verbal mencakup berbagai perilaku negatif, seperti menghina korban, mengejek, mengancam, menggunakan sindiran, serta bentuk perilaku komunikasi lainnya yang dapat menimbulkan dampak merugikan. Ini melibatkan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat merendahkan, menyakitkan perasaan, atau mengancam keamanan emosional korban. Bentuk perilaku ini dapat mencakup situasi seperti ejekan, sindiran tajam, dan ancaman verbal yang dapat menyebabkan kerusakan psikologis pada korban. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mencegah berbagai bentuk *bullying* verbal demi menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

3. **Cyber Bullying**

Tindakan pelecehan online dan pelecehan seksual, baik yang termanifestasi secara fisik maupun verbal, dapat mengakibatkan dampak yang sangat beragam pada korban. Individu yang menjadi sasaran dari perilaku pelecehan ini mungkin mengalami berbagai konsekuensi, seperti cedera fisik yang dapat merugikan kesehatan mereka. Selain itu, dampak emosional juga dapat terjadi, mencakup rasa cemas yang intens, perasaan rendah diri, dan mungkin dorongan untuk menjauh dari lingkungan sosial mereka.

Rasa cemas yang dihasilkan dari pengalaman tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan mental, sementara perasaan rendah diri dapat merugikan perkembangan psikososial. Selain itu, kecenderungan untuk menjauh dari lingkungan sosialnya bisa menjadi respons alami korban untuk melindungi diri mereka dari lebih banyak trauma. Dengan memahami beragam dampak yang mungkin terjadi, penting untuk memberikan perhatian khusus pada pencegahan dan penanganan pelecehan online serta pelecehan seksual ini. Ini mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran, melibatkan dukungan sosial, dan memberikan bantuan psikologis yang diperlukan bagi mereka yang terkena dampak.

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan. Sebagai tiang utama dalam proses transformasi kehidupan suatu bangsa, pendidikan membantu individu dan kelompok untuk berkembang secara holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan intelektual. Selain pengetahuan akademis, siswa juga diberikan wawasan non-akademis seperti iman, kreativitas, kemandirian, pemahaman demokrasi, pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional, yang menjadi fokus pada pembentukan karakter, diakui sebagai komponen esensial dari pembelajaran ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter diusung untuk menitikberatkan pada aspek keteladanan, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan membiasakan perilaku positif melalui berbagai tugas ilmiah dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan oleh peserta didik dapat menjadi pengaruh signifikan dalam membentuk kepribadian mereka. Selain menerapkan contoh dan praktek sebagai strategi inti dalam proses pendidikan, penciptaan iklim dan budaya positif, bersama dengan lingkungan yang mendukung, juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik (Mulyasa, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya

melibatkan aspek individu, tetapi juga mencakup upaya kolaboratif untuk menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan positif dan karakter yang kuat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan karakter yang harus dimulai sejak usia dini, sehingga disiplin dan perilaku anak dapat terarah sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga di rumah, di mana peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka agar siap menghadapi masa depan mereka.

KESIMPULAN

Berikut ini adalah simpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membantu individu menjadi lebih pintar dalam hal emosional dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih baik. Ini melibatkan pengembangan keterampilan dan pemahaman emosional yang memungkinkan individu untuk merespons serta membina hubungan bersama orang lain secara sehat dan produktif. Dalam proses ini, peran pendidik dan orang tua sangatlah penting. Mereka adalah model peran dan pengaruh utama dalam membina karakter pelajar menjadi individu berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter harus menjadi elemen penting dalam kurikulum pendidikan, di mana siswa diajarkan dan dibiasakan untuk berperilaku dan bertindak dengan baik dalam berbagai situasi, *bullying* adalah tindakan agresif yang ditujukan untuk merendahkan, menakut-nakuti, dan menimbulkan kesakitan baik secara fisik maupun psikologis pada korban Pelaku *bullying* biasanya mengalami perasaan bahwa mereka merupakan individu yang unik dan mengintimidasi baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh. Dalam konteks sekolah, peran wali kelas sangat penting. Seorang wali kelas seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan bantuan, termasuk mereka yang terlibat dalam intimidasi. Dengan demikian, mereka dapat membantu mencegah dan mengatasi kasus *bullying*, serta mendukung korban dalam proses pemulihan mereka, penelitian ini hanya melibatkan siswa SMP Negeri 2 Ketapang, sehingga peneliti tidak dapat membuat generalisasi berdasarkan hasilnya karena sampel yang digunakan terbatas dan hanya dari satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan oleh peneliti lain sangat diperlukan, dengan melibatkan sampel yang lebih besar untuk dapat melakukan uji statistik. Selain itu, penelitian ini tidak mengevaluasi jumlah

insiden *bullying* atau jumlah pelaku dan korban *bullying* di tingkat pendidikan. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan metode lain, seperti penelitian kuantitatif dengan mendistribusikan kuesioner. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi lebih detail tentang jumlah pelaku *bullying*, jumlah korban *bullying*, dan jenis-jenis perilaku *bullying* yang terjadi. Langkah ini dianggap penting untuk mencari cara yang lebih efektif dalam mencegah *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa penghargaan yang tulus kepada komunitas SMP Negeri 2 Ketapang, termasuk kepala sekolah, tim pengajar, dan para pelajar telah menjadi bagian dari sampel penelitian ini. Penghargaan juga kami sampaikan kepada dosen dan praktisi pendidikan dari program studi magister teknologi pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Pendapat dan input mereka sangat berarti dalam meningkatkan kualitas penelitian ini. Mereka juga sudah memberikan bantuan yang sangat berarti dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Kami menghargai kontribusi semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : PT Kloang Klede Pura Timur bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja Mukti Departemen Dalam Negeri.
- Fadhilah, F. (2023). *Jenis-Jenis Bullying yang Dialami Anak Jalanan: Studi Kasus pada Anak Jalanan di Kota Padang*. Univesitas Negeri Padang.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Koonce, G. L., & Mayo, S. S. (2013). Effects of elementary school students' gender and grade level on bullying. *American International Journal of Social Science*, 2(7), 1–10.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Sasmi, W. T., Yulianti, H. T., & Nurapriani, F. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Sdn Desa Karangsinom. *Jurnal Konferensi*

Nasional Penelitian Dan Pengabdian, 708–717.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R\&D*.

W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>